

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran *Guided Note Taking*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Guided Note Taking*

Menurut Ahmad Rohani Strategi adalah suatu pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam manifestasi aktivitas pembelajaran. Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan skuensi (urutan) tindakan yang dimaksud tampak digunakan guru/peserta didik pada berbagai events pembelajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru dan peserta didik dalam events pembelajaran.¹

Kemudian Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efesien.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi bisa dartikan sebagai pola

¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 32

umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Secara etimologi *guided* berasal dari kata *guide* sebagai kata benda berarti buku pedoman, pemandu, dan sebagai kata kerja berarti mengemudikan, menuntun, menjadi petunjuk jalan, membimbing dan mempedomani. Sedangkan *guided* sebagai kata sifat berarti kendali.³ *Note* berarti catatan dan *taking* sebagai kata benda yang berasal dari *take* mempunyai arti pengambilan.⁴

Secara terminologi *guided note taking* atau catatan terbimbing adalah strategi dimana seorang guru menyiapkan suatu bagan, skema (*handout*) sebagai media yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Tujuan strategi *Guided note taking* adalah agar metode ceramah yang dikembangkan oleh guru mendapat perhatian siswa, terutama pada kelas yang jumlah siswanya cukup banyak.⁵

Berceramah merupakan metode yang tidak dapat dipisahkan dari strategi *guided note taking*. Beberapa metode yang dapat dilakuakn guru untuk mengefektifkan metode ceramah, yaitu:

- Membangkitkan minat siswa

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2007), 85

³ John M.Echols&Haasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 2003), 283

⁴ Ibid, 578

⁵ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta:CTSD, 2008), 32

- Memaparkan kisah atau tayangan menarik: menyajikan anekdot yang relevan, kisah fiksi, kartun atau gambar grafis yang bisa menarik perhatian siswa terhadap apa yang akan dijelaskan.
 - Mengajukan soal cerita: mengajukan soal yang nantinya akan menjadi bahan sajian dalam penyampaian materi dengan metode ceramah.
 - Pertanyaan penguji: mengajukan pertanyaan kepada siswa (apresepsi) agar mereka termotivasi untuk mendengarkan ceramah dalam rangka mendapatkan jawabannya.
- Memaksimalkan pemahaman dan pengingatan
- *Headline*: susunlah kembali point-point utama dalam ceramah menjadi kata-kata kunci yang berfungsi sebagai subjudul verbal atau bantuan mengingat.
 - Contoh dan analogi: memberikan gambaran nyata tentang gagasan dalam penceramahan dan jika memungkinkan buatlah perbandingan antara materi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa.
 - Cadangan visual: menggunakan grafik lipat, transparansi, buku pegangan yang memungkinkan siswa melihat dan mendengar apa yang disampaikan.
- Melibatkan siswa selama ceramah berlangsung

- Tantangan kecil: melakukan interupsi ceramah secara berkala dan guru menantang siswa untuk memberikan contoh tentang konsep-konsep yang telah disajikan.
- Latihan yang memperjelas: selama guru menyajikan materi, hendaknya guru menyelinginya dengan kegiatan-kegiatan yang memperjelas apa yang sedang disampaikan.
- Memperkuat apa yang telah disampaikan
 - Soal penerapan: mengajukan masalah atau pertanyaan untuk dipecahkan oleh siswa berdasarkan informasi yang disampaikan selama proses pembelajaran.
 - Tinjauan siswa: memerintahkan siswa untuk meninjau isi dari penyampaian pelajaran kepada sesama siswa, atau memberi siswa tes penilaian diri.⁶

2. Tujuan Pembelajaran dengan Strategi *Guided Note Taking* pada Tiap Ranah Kognitif

Tujuan pembelajaran dengan strategi *guided note taking* pada tiap ranah kognitif, yaitu sebagai berikut:

1. Pada tingkat pengetahuan dan pemahaman (*Knowledge & Comprehension*), yaitu:

⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), 46

- Meningkatkan kecakapan menyimak
- Mengembangkan kemampuan berkonsentrasi
- Meningkatkan kemampuan menghafal
- Meningkatkan kecakapan membaca
- Meningkatkan kecakapan mendengar
- Mempelajari konsep-konsep, terma-terma dan teori-teori ilmu pengetahuan.⁷

2. Tujuan pembelajaran pada Tingkat analisis (*AnalysHis*)

- Mengembangkan kemampuan menganalisis
- Mengembangkan kemampuan mengambil kesimpulan yang masuk akal dari sebuah pengamatan
- Meningkatkan kemampuan menguraikan elemen-elemen yang ada dalam terma-terma dan fakta-fakta ilmu pengetahuan
- Meningkatkan kemampuan menjabarkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah teori ilmu pengetahuan
- Mengembangkan kapasitas menentukan pilihan-pilihan yang bersifat moral.⁸

3. Tujuan pembelajaran pada Tingkat sintesis (*Synthesis*)

- Mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide-ide menjadi satu

⁷ Hisyam Zaini dkk, 129-130

⁸ Ibid, 141

- Mengembangkan kemampuan berpikir secara holistik untuk melihat keseluruhan dan bagian-bagian
- Mempelajari konsep-konsep, terma-terma dan teori-teori ilmu pengetahuan.⁹

4. Tujuan pembelajaran pada Tingkat (*Evaluation*)

- Mengembangkan kecakapan dalam menerapkan prinsip-prinsip dan generalisasi yang dipelajari kepada situasi dan masalah yang baru
- Mengembangkan kecakapan pemecahan masalah
- Mengembangkan kapasitas membuat satu keputusan yang arif lagi bijaksana
- Mempelajari kemampuan mengevaluasi metode-metode dan materi.¹⁰

5. Tujuan pembelajaran pada Tingkat (*Application*)

- Mengembangkan kemampuan bertindak secara cakap
- Mengembangkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip dan gneralisasi yang telah dipelajari ke dalam situasi dan masalah yang baru
- Mengembangkan kecakapan manajemen¹¹

3. Pendekatan dalam Strategi *Giuded Note Taking*

a. Pendekatan pembelajaran siswa aktif (*Active Learning*)

⁹ Ibid, 160

¹⁰ Ibid, 176

¹¹ Ibid, 187-188

Strategi *guided note taking* merupakan strategi yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*).

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%. Dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.¹²

Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif (*active learning*) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

¹² www.sdital-qalam (pembelajaran aktif).com, 2008

- Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas
- Siswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi
- Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi
- Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi
- Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.¹³

¹³ <http://eng.unri.ac.id/teaching-improvement.>, 2008

Ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan *active learning* dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman (2001) mengemukakan 101 bentuk strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan. Salah satu dari strategi tersebut adalah strategi *guided note taking*.

b. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching-Learning*)

Konstruktivisme mempunyai keterkaitan erat dengan kontekstual. Cobern menyatakan bahwa konstruktivisme bersifat kontekstual. Oleh karena itu pendekatan dalam pembelajaran dan pengajaran berbasis konstruktivisme adalah *contextual teaching and learning* (CTL).

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di seputar kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat “*CTL is a conception that helps teachers relate subject matter content to real world situations and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers.*”¹⁴ CTL mendorong guru

¹⁴Alan Blanchard, Contextual Teaching and Learning,
<http://www.horizonhelpr.org/contextual/contextual.htm>

merancang lingkungan pembelajaran yang dapat memberi pengalaman bagi siswanya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual memiliki tujuh (7) komponen yaitu: ¹⁵

1. Konstruktivisme sebagai landasan berpikir pendekatan CTL
2. Inquiri (*inquiry*)
3. Bertanya (*questioning*)
4. Pemodelan (*modeling*)
5. Masyarakat belajar (*learning community*)
6. Refleksi (*reflection*)
7. Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Melalui pembelajaran CTL siswa dapat bekerjasama dalam mengkonstruksi pengetahuan, siswa merasa belajar lebih menyenangkan, siswa terlibat aktif, siswa dapat memanfaatkan berbagai sumber, dan siswa dapat belajar secara terintegrasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Negeri Oregon menyebutkan dengan pembelajaran kontekstual:

1. Siswa lebih bertanggung jawab atas belajarnya sendiri.
2. Siswa menikmati suatu interaksi sosial yang positif.

¹⁵ Depdiknas, Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 10-19

3. Masalah ketidaktertiban, ketidakhadiran, dan keterlambatan siswa berkurang¹⁶

4. Sintaks Strategi *Guided Note Taking*

Ada beberapa metode yang digunakan dalam strategi ini. Yang paling sederhana di antaranya yaitu sebagai berikut:

- Memberi bahan ajar misalnya berupa *handout* kepada siswa
- Materi ajar disampaikan dengan metode ceramah.
- Mengosongi sebagian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *handout* tersebut. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengosongkan istilah atau definisi atau menghilangkan beberapa kata kunci.

Contoh : dalam Islam ada dua hal yang dijadikan sebagai sumber ajaran, yaitu.....dan..... sumber yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW pada tanggal Ramadhan. Sumber kedua berupa sunnah Nabi yang berupa perbuatan atau, perkataan atau, dan ketetapan atau....

- Menjelaskan kepada siswa bahwa bagian yang kosong dalam *handout* memang sengaja dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran.

¹⁶ ATEEC, *Teaching for Contextual Learning*, <http://www.ateec.org/curric/etlinfo.efm>. 2000

- Selama ceramah berlangsung siswa diminta untuk mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut.
- Setelah penyampaian materi dengan metode ceramah selesai, guru meminta siswa untuk membacakan *handoutnya*.¹⁷

Menurut Melvin L.Silberman ada beberapa variasi lain dalam strategi *Guided note taking* di antaranya yaitu :

- Guru menyiapkan lembar kerja yang memuat sub-sub topik utama dari materi yang akan diajarkan. mengkosongkan sejumlah bagian kalimat untuk membantu pembuatan catatan, misalnya sebagai berikut:

Contoh: Delapan golongan yang berhak mendapat zakat (mustahiq zakat), di antaranya yaitu:

Amil :

Gharim :

Ibnu Sabil :

Sabilillah :

- Guru membuat penyajian materi pelajaran menjadi beberapa bagian. memerintahkan siswa untuk mendengarkan dengan cermat sewaktu guru menjelaskan. Tetapi siswa tidak diperbolehkan membuat catatan, dan sebagai gantinya, guru memerintahkan siswa untuk menulis catatan selama jeda waktu dalam penyajian materi pelajaran berbasis ceramah.¹⁸

¹⁷ Hisyam Zaini dkk, 32

¹⁸ Melvin L.Silberman, 124

B. Kemampuan Kognitif Siswa Bidang Studi Fiqih

1. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan adalah kesanggupan, kebolehan atau kecakapan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Agar pembelajaran Fiqih di sekolah berhasil dan berlangsung secara efektif, maka kemampuan kognitif atau kesiapan mental siswa perlu terus dilatih.

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang mempunyai persamaan dengan *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, dan pemecahan masalah. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.¹⁹

Jadi kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang pengamatan atau penyerapan atas suatu objek. Berarti menguasai sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat, bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya itu dapat direproduksi. Banyak atau

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Logos, 2001), 21

sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali dan ini merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.²⁰

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar sebagaimana kita ketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Proses pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif

Konstruksi pengetahuan melalui dua tahap yaitu pembentukan peta konsep dan menghubungkan/mencocokkan peta konsep dengan *real world situation*. Jean Peaget menggambarkan tahap-tahap itu dengan konsep skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibrium.⁵

a) Skema/Skemata

Skema adalah struktur mental atau kognitif yang secara intelektual dipergunakan orang untuk beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan

²⁰ Sunarto & Agung Hartono, *Pekembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 11

⁵ Charles B. Myers, 2000, *National Standards for Social Studies Teachers*, Vol 1, USA, hal 11.

sekitarnya. Skemata adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental. Skema dapat diartikan pula sebagai konsep atau kategori. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan skema pemikiran maupun kerangka pemikiran adalah peta konsep. Peta konsep adalah bagan skematis untuk menggambarkan pengertian konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan.

b) Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.²¹ Asimilasi tidak mengakibatkan perubahan atau pergantian skemata, melainkan mengembangkan skemata.

Sebagai contoh seorang anak sudah memahami prinsip pengurangan ketika mempelajari prinsip pembagian, maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian (informasi baru).²² Dengan kata lain apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyai.

c) Akomodasi

²¹ Martin Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Cipayung: Gaung Persada Press, 2005), 18

²² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 35-36

Akomodasi adalah proses pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Dalam keadaan seperti ini orang akan mengadakan akomodasi, yaitu :

1. Membentuk skema baru yang dapat atau cocok dengan skema yang telah ada.
2. Memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.²³

Dalam hal ini sering kita menjumpai anak-anak yang memiliki lingkungan terbatas. Skemata seseorang dibentuk dengan pengalaman sepanjang waktu, skemata menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang tentang dunia sekitarnya. Skemata merupakan kontraksi, ia bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada, jadi proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Menurut Piaget proses asimilasi dan akomodasi itu terus berjalan dalam diri seseorang.

d) Equilibrium

Equilibrium adalah pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Equilibrium membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan skemata. Bila terjadi ketidakseimbangan maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi dan akomodasi.

²³ Martin Yamin, 19

Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk kemampuan kognitif seseorang. Agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbangan. Proses penyeimbangan yaitu menyeimbangkan antara asimilasi dan akomodasi. Proses tersebut disebut equilibrium, yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.

Equilibrium membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Bila terjadi ketidakseimbangan, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi atau akomodasi.²⁴

3. Tingkat-Tingkat Kemampuan Kognitif

Kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kogniatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai tingkat yang paling tinggi yaitu tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda, yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan menyangkut kemampuan siswa untuk menerima dan mengingat informasi.²⁵ Jenjang kemampuan ini sering kali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam kemampuan ini siswa dituntut mampu mengingat

²⁴ Martin Yamin, 182

²⁵ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kraif & bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 235

informasi yang telah diterima sebelumnya. Seperti fakta, terminologi, universal dan abstraksi. Aspek kemampuan pengetahuan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1) Terminologi

Kemampuan yang paling besar ialah mengetahui arti tiap kata. Anak selalu bertanya mengenai kata-kata yang ditemuinya dalam buku atau dalam percakapan dengan teman-temannya. Misalnya bertanya mengenai arti kebijakan, pemerintah dan lain-lain.

2) Fakta-fakta lepas (*isolated facts*)

Setelah memahami prinsip-prinsip atau konsep bahasa, anak menanjak pada pengetahuan akan fakta-fakta lepas. Fakta yang diketahuinya tetap berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan fakta atau gejala lainnya. Misalnya, pengetahuan tentang tanggal dan tempat peristiwa-peristiwa bersejarah dan nama-nama tokoh. Cara-cara mempelajari fakta yaitu antara lain dengan jalan mempertimbangkan, mengkritik dan mengorganisasikan fakta-fakta lepas tersebut.

- Konvensi

Mempelajari berbagai peraturan, baik peraturan pemerintah, peraturan agama, peraturan khusus dalam masyarakat, maupun peraturan yang dikenal sebagai kode etik pergaulan.

- Trend dan urutan perkembangan

Anak dituntut untuk mengetahui proses, arah, serta gerakan fenomena (kejadian) dalam hubungan dengan waktu.

- Kriteria

Siswa dapat menyebut standar untuk mengevaluasi atau mengukur sesuatu tanpa sampai pada hasil evaluasi atau pengukuran dengan berpedoman standar tersebut.

- Metodologi

Siswa diminta mengetahui macam-macam pendekatan yang dipakai untuk mempelajari diri dan lingkungannya.

3) Universal dan Abstraksi

Pengetahuan akan bagan-bagan dan pola-pola utama yang dipakai untuk mengorganisasikan fenomena-fenomena.

4) Prinsip-prinsip dan generalisasi

Siswa diharuskan menguasai prinsip-prinsip atau generalisasi tertentu yang berhubungan dengan bahan pengetahuan lain.

5) Teori

Teori merupakan perumusan-perumusan yang paling abstrak, dan dapat menunjukkan saling berhubungan dan organisasi dari hal-hal yang khusus.²⁶

Menurut Jean Peaget, maka prinsip-prinsip dasar yang dimiliki dalam proses konstruksi pengetahuan adalah:

²⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 104-106

1. *Prior Knowledge/ Previous Experience*

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar adalah apa yang telah diketahui oleh peserta didik. Konstruksi pengetahuan tidak berangkat dari “pikiran kosong” (*blank mind*), peserta didik harus memiliki pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui. Pengetahuan ini disebut pengetahuan awal/dasar (*prior knowledge*).

2. *Conceptual – Change Process*

Perubahan konseptual (*conceptual-changeprocess*) merupakan proses pemikiran yang terjadi pada diri peserta didik ketika peta konsep yang dimilikinya dihadapkan dengan situasi dunia nyata. Dalam proses ini peserta didik melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan sekalipun bersifat tentatif. Konstruksi pengetahuan yang dihasilkan bersifat *viabilitas* artinya konsep yang telah terkonstruksi bisa jadi tergeser oleh konsep lain yang lebih dapat diterima.

Menurut Von Glaserfeld proses konstruksi pengetahuan memerlukan kemampuan-kemampuan sebagai berikut

- Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman.
- Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan.

- Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.²⁷

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi, tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru atau berbeda..²⁸

Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses pembelajaran siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa menghubungkannya dengan hal lain. Kemampuan pemahaman ini dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-

²⁷ Pemikiran Jean Peaget, Vygotsky, dan Cobb dikutip dari Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 45 -47.

²⁸ Uatami Munandar, *Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 162

kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Kemampuan ini adalah untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi (*ekstrapolation*)

Yang termasuk kemampuan mengekstrapolasi adalah memperhitungkan, memprakirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan.²⁹

c. Penerapan (*Application*)

Dalam jenjang ini siswa harus mampu menggunakan informasi dengan cara baru dan dalam situasi baru. Kemampuan ini lebih majemuk daripada pemahaman karena siswa tidak hanya memahami informasi itu dalam konteks yang asli tetapi mampu menggunakannya dengan cara baru atau berbeda, menunjukkan suatu perkembangan dari asas atau abstraksi.³⁰ Siswa juga dituntut kesanggupan memahami ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan kongkrit.

Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui pendekatan ini siswa dihadapkan dengan suatu masalah, baik riil maupun hipotesis yang perlu

²⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 106-107

³⁰ Utami Munandar, 235

dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian penguasaan aspek ini sudah tentu harus didasari aspek pemahaman yang mendalam tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah tersebut. Yang termasuk kemampuan ini yaitu, menggunakan, meramalkan, menghubungkan, menggeneralisasi, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, mengubah, menyusun kembali, mengklasifikasikan, menghitung, menerapkan, menentukan dan memecahkan masalah.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi sebagai berikut:

- 1) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan untuk dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekadar dapat menetapkan prinsip yang sesuai
- 2) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai
- 3) Dapat memberikan spesifikasi batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi mana yang sesuai
- 4) Dapat mengenali hal-hal khusus yang menyimpang dari prinsip atau generalisasi tertentu
- 5) Dapat menjelaskan suatu fenomena baru berdasarkan prinsip atau generalisasi tertentu seperti melihat adanya hubungan sebab-akibat atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu

- 6) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip-prinsip atau generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjukkan, mungkin berdasar perubahan kuantitatif atau perubahan kualitatif
- 7) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip atau generalisasi yang sesuai
- 8) Dapat menjelaskan alasan penggunaan suatu prinsip atau generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.

d. Analisis (*AnalysHis*)

Analisis meliputi kemampuan untuk memisahkan suatu bahan menjadi komponen-komponen untuk melihat hubungan dari bagian-bagian dan kesesuaiannya. Ini sering disebut sebagai awal dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan analisis diklasifikasikan atas tiga kelompok, yaitu:

1) Analisis unsur

Dalam analisis unsur diperlukan kemampuan merumuskan asumsi-asumsi dan mengidentifikasi unsur-unsur penting dan dapat membedakan antara fakta dan nilai.

2) Analisis hubungan

Analisi jenis ini menuntut kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya.

3) Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi

Jenis analisis ini menuntut kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi.

Kemampuan yang termasuk klasifikasi analisis yaitu sebagai berikut:

- Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pernyataan-pernyataan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu
- Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas
- Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya
- Dapat mengetengahkan pola atau tata susunan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan keruntutan atau sekuensi
- Dapat meramalkan dasar sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan dari materi yang dihadapinya

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sinetesis adalah kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang baru. Kemampuan ini berkenaan dengan kreativitas siswa karena menuntut siswa untuk menggabungkan unsur-unsur informasi atau materi menjadi struktur yang sebelumnya tidak ketahui. Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini dapat berupa:

- 1) Tulisan

Contoh : kekalahan Frank Bruno dari Mike Tyson tanggal 26 Februari 1989.

Dari hal-hal yang sifatnya sporadis, tidak sistematis ataupun sistematis, kemudian membuat kesimpulan melalui suatu analisis. Dapat pula dibuat sintesis dari tulisan menjadi lisan, dari lisan menjadi tulisan, dari tulisan menjadi tulisan lain atau dari lisan menjadi lisan lain pula.

2) Rencana atau mekanisme

Dengan sintesis dapat pula dibuat suatu rencana atau mekanisme kerja. Semakin baik sintesis ini dibuat, akan semakin baik pula rencana atau mekanisme kerja itu.

Sintesis dapat pula dibuat dengan jalan atau dalam bentuk menghubungkan-hubungkan berbagai teori tentang masalah tertentu.

Kemampuan berpikir sintetis dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- Kemampuan menentukan hubungan yang unik. Dengan suatu pandangan yang unik, seseorang dapat menemukan hubungan unit-unit yang tak berarti menjadi suatu integritas yang berarti dengan menambahkan suatu unsur tertentu
- Kemampuan menyusun suatu rencana atau langkah-langkah operasional dari suatu tugas atau masalah yang diketengahkan
- Kemampuan mengabstraksi sejumlah besar fenomena, data, atau hasil observasi menjadi teori, proporsi, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lainnya.

f. Menilai (Evaluation)

Dalam jenjang kemampuan ini siswa dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisinya sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu.

Kemampuan evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe seperti berikut:

- 1) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- 2) Dapat memberikan evaluasi tentang kegiatan dalam memberikan argumentasi, evidensi dan kesimpulannya, logika dan organisasinya
- 3) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil satu keputusan.
- 4) Dapat mengevaluasi satu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan.
- 5) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan
- 6) Dapat memberikan evaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.³¹

³¹ Ngalim Purwanto, *Prinsi-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosda karya, 2006), 46 - 48

Tabel 2.1

Taksonomi Bloom Sasaran Kognitif

TINGKAT KEMAMPUAN	KETERAMPILAN
Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Mengingat Menghafal
Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Menerjemahkan Menghubungkan Menafsirkan
Penerapan (<i>Application</i>)	Menerapkan Mempertunjukkan Menggunakan informasi dalam situasi baru
Analisis (<i>Analyshis</i>)	Mengkategorikan Mengklasifikasi Memotong Membedah
Sintetis (<i>Synthesis</i>)	Mengembangkan Merancang Mencipta
Menilai (<i>Evaluation</i>)	Mempertimbangkan Memutuskan dan Menyarankan

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Kemampuan Kognitif

Ahli psikologi kognitif (kognitivia) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia yaitu kapasitas motor dan kapasitas sensori.

Menurut Orniestein (1984) pandangan yang paling menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif adalah yang dikemukakan oleh Jean Piaget, berupa teori rinci tentang perkembangan kognitif dari lahir sampai dewasa. Empat tahapan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, yaitu:

1. Tahap Sensori-motor (0 – 2 tahun)

Anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada di sekitarnya hingga aktifitas sensori motor yang kompleks, dimana terjadi formasi-formasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan. Individu mulai menyadari bahwa benda-benda di sekitarnya mempunyai keberadaan, dapat ditemukan kembali dan mulai mampu membuat hubungan-hubungan sederhana antara yang mempunyai persamaan.

2. Tahap Pra-operasional (2 – 7 tahun)

Pada tahap ini obyek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Sebagai contoh, kursi adalah benda untuk diduduki, masjid adalah tempat untuk ibadah. Anak menyadari bahwa kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks dan meningkat bila dia diberi contoh yang nyata atau yang telah dikenal. Dengan contoh itu anak memperoleh suatu kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan konsep tersebut.

3. Tahap kongkret – operasional (7 – 11 tahun)

Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Operasi-operasi demikian ini bisa terjadi jika ada obyek-obyek nyata, atau pengalaman-pengalaman lampau yang aktual dan bisa disusun. Anak mampu membuat keputusan tentang hubungan-hubungan timbal balik dan yang berkebalikan, misalnya kiri dan kanan adalah hubungan dalam hal posisi tempat.

4. Tahap formal – operasional (11 – 15 tahun)

Tahap ini ditandai perkembangan kegiatan-kegiatan (operasi) berfikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara (temporal). Mampu berfikir logis tentang data abstrak, mampu menilai data menurut kriteria yang diterima, mampu menyusun hipotesis dan mencari akibat-akibat yang mungkin bisa terjadi dari hipotesis tersebut, mampu membangun teori-teori dan memperoleh simpulan logis tanpa pernah memiliki pengalaman langsung.³²

Menurut Piaget ada empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan kognitif anak, yaitu: kematangan, pengalaman fisik/lingkungan, transmisi sosial dan equilibrium atau *self regulation*

³² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Rosda, 2003), 136-137

5. Teori-teori Kognitif

a. Teori Cognitive Field dari Lewin

Bertolak dari penemuan *Gestalt Psychology*, Kurt Lewin (1892-1947) mengembangkan suatu teori belajar “*Cognitive- Field*”. Lewin memandang masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis di mana individu beraksi disebut “ *life space*” mencakup perwujudan lingkungan di mana individu beraksi, misalnya orang-orang yang ia jumpai, objek materil yang ia hadapi.

Lewin berpendapat, bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan, maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan. Perubahan struktur kognitif ini adalah hasil dari dua macam kekuatan satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan paranan yang lebih penting pada motivasi dari pada reward.

b. Teori Cognitive Developmental dari Piaget

Piaget adalah seorang psikolog “*development*” karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kualitatif, melainkan kuantitatif. Piaget menyelidiki pertumbuhan struktur dari segi

penyesuaian atau adaptasi manusia serta meneliti perkembangan intelektual atau kognisi berdasarkan dalil bahwa struktur intelektual terbentuk dalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan.³³

Istilah-istilah khusus yang berhubungan dengan proses perkembangan kognitif anak versi Piaget, yaitu :

1. *Sensory-motor schema* (skema sensorik motor) ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespon lingkungan (orang, barang, keadaan, kejadian)
2. *Cognitive schema* (skema kognitif), ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (*operations*) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons.
3. *Object permanence* (ketetapan benda) ialah anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak terlihat lagi.
4. *Assimilation* (asimilasi), ialah proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan.
5. *Accommodation* (akomodasi), ialah penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons.
6. *Equilibrium* (ekuilibrium), ialah keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketepatan akomodasi.³⁴

³³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 29-30

³⁴ Muhibbin Syah, 24-25

C. Efektifitas Strategi *Guided Note Taking* dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Bidang Studi Fiqih

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan anak dengan proses pembelajaran (*the teaching learning process*) yang dikelola oleh guru terdapat benang merah yang saling mengait kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah itu, sehingga hampir tidak ada proses perkembangan siswa, baik jasmani maupun rohaninya, yang sama sekali terlepas dari proses pembelajaran sebagai pengejawantahan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, pancaindera sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan, Hal ini juga mengisyaratkan hasil pembelajaran telah menyentuh tiga ranah kemampuan siswa yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif yang berkedudukan pada otak ini, dalam prespektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif dan psikomotorik. Otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.

Dalam ajaran Islam, orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsu, maka martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan bahkan mungkin lebih rendah lagi. Kelompok orang yang bermartabat rendah seperti ini dilukiskan dalam al-Qur'an surat al-Furqan (25) ayat 44:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)”.³⁵

Selain itu, orang yang memiliki ilmu pengetahuan sudah tentu memiliki kelebihan dalam hal kemampuan otak, apabila tidak disertai dengan iman maka kemampuan tersebut akan sia-sia. Orang-orang seperti ini telah digariskan oleh Allah dalam al-Qur’an surat al-Baqarah (2) 75:

وَهُمْ عَقَلُوهُ مَا بَعْدَ مِنْ يُحَرِّفُونَهُ ثُمَّ اللَّهُ كَلَامَ يَسْمَعُونَ مِنْهُمْ فَرِيقٌ كَانَ وَقَدْ لَكُمْ يُؤْمِنُوا أَنْ أَفْتَطَمَعُونَ
يَعْلَمُونَ

“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?”.³⁶

Itulah sebabnya, pendidikan dan pembelajaran perlu diupayakan secara maksimal agar ranah kognitif siswa dapat berfungsi secara optimal sehingga tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain.³⁷

Upaya pengembangan kemampuan kognitif siswa secara terarah. Baik oleh orang tua maupun guru sangatlah penting. Upaya pengembangan fungsi ranah

³⁵ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang:CV.Taoha Putra, 1989), 565-566

³⁶ *Ibid*, 22

³⁷ *Muhibbinsyah*, 236

kognitif akan berdampak positif bukan hanya untuk ranah kognitif sendiri, melainkan bagi ranah afektif dan psikomotorik.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan, khususnya oleh guru, yaitu meliputi:

- Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- Meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.³⁸

Guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang menyatu dalam pengetahuannya.

Strategi pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Seorang guru mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar peserta didiknya mendapatkan satu pengetahuan yang bersifat kognitif, akan menggunakan strategi pembelajaran yang variatif.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka ketika seorang guru akan menggunakan strategi tertentu, dia harus mengetahui kelebihan dan kekurangan strategi tersebut. Kesesuaian dengan materi, kondisi siswa dan sarana prasarana yang tersedia.

Pembelajaran juga akan lebih efektif jika guru mampu mengkondisikan agar setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis, saling

³⁸ Muhaimin, 50

mendukung antar siswa satu dengan lainnya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa secara kolektif adalah strategi *guided note taking*.³⁹

Strategi *guided note taking* adalah strategi yang pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari metode ceramah. Karena pengertian strategi *guided note taking* atau catatan terbimbing adalah strategi salah satu strategi untuk mengaktifkan kelas, dimana seorang guru menyiapkan media berupa bagan atau skema (*handout*), yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menjelaskan pelajaran dengan metode ceramah.⁴⁰ Strategi ini cocok untuk memulai pembelajaran sehingga peserta didik akan terfokus perhatiannya pada istilah dan konsep yang akan dikembangkan dan yang berhubungan dengan mata pelajaran.

Strategi ini juga dapat meminimalisasi kelemahan-kelemahan dari metode ceramah, metode yang hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang dominan. Kelemahan metode ceramah di antaranya yaitu :

- *Retroactive* dan *proactive interference*

Interference adalah gangguan atau perubahan situasi yang terjadi dalam memori otak manusia. *Retroactive interference* misalnya seorang siswa belajar ilmu tertentu kemudian pada jam kedua belajar ilmu yang berbeda, maka pengetahuan yang diperoleh pada jam kedua menghalanginya untuk mengingat

³⁹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Ar-Ruz, 2006), 94

⁴⁰ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta:CTSD, 2008), 90-93

pengetahuan yang pertama. *Proroactive interference* adalah kebalikan dari *Retroactive interference*.

- *Trace decay* adalah mudahnya otak manusia untuk melupakan sesuatu yang dipelajari hanya dalam hitungan menit bahkan detik.
- Banyaknya informasi yang harus diingat
Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mudah melupakan sesuatu adalah karena ingin atau terpaksa mengingat sesuatu dalam jumlah banyak.
- Penyampaian informasi hanya bersifat satu arah karena siswa menjadi pasif
- *Feed back* relative rendah
- Kurang terkendali, baik waktu maupun materi

Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal seperti di atas, maka dalam kegiatan mengelola pembelajaran, hendaknya guru menggunakan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dan siswa aktif (*active learning*), yang keduanya merupakan pendekatan yang digunakan dalam strategi *guided note taking*.

Berikut ini adalah Perbedaan konsep antara pengajaran tradisional dan pengajaran CTL (*contextual teaching and learning*) dan *active learning*, yang keduanya merupakan pendekatan yang digunakan dalam strategi *guided note taking* adalah sebagai berikut:⁴¹

⁴¹ Blanchard, *Contextual Teaching and Learning*, Internet: [htm://www.horizonshlpr.org](http://www.horizonshlpr.org)

Tabel 2.2

Perbedaan antara pengajaran tradisional dan pengajaran CTL & *active learning*

PEMBELAJARAN TRADISIONAL	PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL & SISWA AKTIF
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada pemahaman dan kinerja
Berfokus pada subyek tunggal	Berfokus multisubyek dan terintegrasi
Kualitas informasi ditentukan oleh guru	Kualitas informasi didasarkan pada kebutuhan individu
Siswa dibekali informasi-informasi	Siswa menghubungkan informasi dengan pengetahuan terdahulu
Asesmen belajar hanya untuk kepentingan akademik formal misalnya ujian	Asesmen autentik melalui aplikasi praktis dan pemecahan masalah

Bidang studi Fiqih adalah bidang studi yang sangat penting dalam kancah ilmu pengetahuan Islam. Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum Islam, sehingga dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karena sangat vitalnya bidang studi Fiqih, maka pembelajaran Fiqih juga harus benar-benar dapat menyentuh ranah kognitif siswa yang meliputi, kemampuan mengetahui, memahami, menguraikan, menggabungkan konsep, menilai dan menggunakan konsep untuk memecahkan masalah.

Bertolak pada teori diatas, maka penulis ingin membuktikan efektif atau tidaknya startegi *guided note taking* dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada bidang studi Fiqih.